



Pengaruh Kesehatan BPRS (*Metode Dupont System*) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi

Wiwik Saidatur Rolianah*

*Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Kanjeng Sepuh Gresik Jawa Timur
e-mail: wiwik@steikassi.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesehatan perbankan dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis statistik deskriptif. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan Statistik Perbankan Syariah Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia. Variabel yang diteliti meliputi kesehatan perbankan (variabel independen), pertumbuhan ekonomi (variabel dependen), dan inflasi (variabel moderasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar 0.307 dan p-value 0.031 (<0.05). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam kondisi tertentu. Sebaliknya, kesehatan perbankan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar -0.047 dan p-value 0.315 (>0.05). Selain itu, uji moderasi menunjukkan bahwa inflasi tidak berperan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara kesehatan perbankan dan pertumbuhan ekonomi, dengan p-value sebesar 0.471 (>0.05). Jadi, inflasi memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kesehatan perbankan tidak memberikan kontribusi signifikan. Hasil ini memberikan implikasi bagi kebijakan ekonomi, terutama dalam pengelolaan inflasi dan upaya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui stabilitas makroekonomi.

Kata Kunci: Kesehatan Perbankan, ROE, Pertumbuhan Ekonomi, PDB, Inflasi

PENDAHULUAN

Perbankan yang menjadi institusi keuangan dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat untuk pembiayaan dan pinjaman untuk pemenuhan keperluan masyarakat sehari-hari. Dimana perbankan sendiri merupakan lembaga perantara keuangan. Di negara Indonesia terdapat bank konvensional serta bank berbasis syariah yang beroperasi dalam menjalankan kegiatan keuangan. Bank syariah sebagai institut keuangan yang aktivitas dan produknya berjalan mengikuti aturan Al Qur'an dan Hadits Nabi (Muhammad, 2004). Perbankan syariah di negara Indonesia meliputi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Kehadiran BPRS di negara Indonesia semakin memperpanjang daftar nama bank syariah di Indonesia yang memenuhi kebutuhan dari masyarakat atas kegiatan yang pembiayaannya terbebas dari riba (Kuncoro et al., 2020).

Banyaknya lembaga keuangan syariah semakin berkembang sehingga membuat persaingan semakin menarik minat masyarakat untuk menjadi nasabah di salah satu lembaga. Jadi, keadaan ini mengakibatkan persaingan antara pelaku bisnis semakin ketat. Maka dari itulah, setiap perusahaan/lembaga keuangan harus mampu menjalankan kinerjanya (Sari & Ellyawati, 2019) dengan baik lewat kesehatan perbankan.

Tingkat kesehatan perbankan dapat dilihat lewat laporan keuangan dan semenjak 31 Desember 2013, fungsi pengawasan dari institute keuangan yang sebelumnya ditangani Bank Indonesia dan sekarang diatur Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga aturannya mengikuti POJK No. 4/POJK.03/2016 terkait penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dalam aturan ini, perbankan wajib melaksanakan perhitungan tingkat

kesehatan perbankan baik secara sendiri dan konsolidasi lewat pemakaian pendekatan berbasis *risk* berupa empat faktor berupa profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, Rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*) (Sari & Ellyawati, 2019).

Kesehatan perbankan sebagai suatu hal yang urgent untuk keseluruhan pihak yang berhubungan, pemilik ataupun pengelola perbankan, masyarakat yang menggunakan jasa perbankan, serta OJK yang menjadi Pembina serta pengawas. Masing-masing pihak butuh melakukan peningkatan kemampuan diri dengan berupaya menciptakan perbankan yang sehat. Berdasarkan dari ayat yang terkandung pada Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ
مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى
يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaiikat-malaiikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’ad: 11)

Jadi tingkatan kesehatan perbankan tidak mungkin menjadi lebih baik bila tidak adanya upaya yang dilakukan. Sehat atau tidak suatu lembaga tergantung dari tata kelola manajemen perusahaan dan keuangan dari dalam perbankan sendiri

untuk menjaga kesehatannya (Rambe, 2021).

Pada penelitian dalam artikel ini hanya menggunakan satu faktor rentabilitas lewat penggunaan metode analisis *Du Pont*. Metode ini menerangkan terkait hutang, perputaran aktiva dan *net profit margin* yang digabung untuk menentukan *Return on Equity* (ROE). Metode *Du Pont* sangat berguna sebab bisa memberi informasi terkait keadaan keuangan perusahaan ataupun faktor yang memberikan pengaruh kinerja keuangan. Di dunia perbankan sangat

urgent untuk memahami kesehatan lembaga lewat kinerja keuangannya, tentu saja hal ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk memutuskan kebijakan manajerial dalam semua aspek. Kinerja keuangan sendiri merupakan analisis keuangan yang dilaksanakan guna mengevaluasi kinerja di masa yang lalu lewat berbagai analisis sehingga didapat letak keuangan yang menunjukkan realitas dari lembaga ataupun potensi kinerjanya yang berkelanjutan (Endri & Wakil, 2008).

Tabel 1.
ROE BPRS Indonesia

01-2018	19.05%	01-2019	19.97%	01-2020	21.66%	01-2021	19.26%
02-2018	19.17%	02-2019	17.62%	02-2020	29.21%	02-2021	18.12%
03-2018	17.72%	03-2019	18.08%	03-2020	29.94%	03-2021	17.75%
04-2018	17.47%	04-2019	19.11%	04-2020	28.90%	04-2021	17.68%
05-2018	17.05%	05-2019	19.12%	05-2020	29.27%	05-2021	17.97%
06-2018	17.86%	06-2019	19.87%	06-2020	26.20%	06-2021	17.87%
07-2018	16.88%	07-2019	20.10%	07-2020	28.03%	07-2021	16.97%
08-2018	16.68%	08-2019	19.50%	08-2020	28.89%	08-2021	17.08%
09-2018	17.10%	09-2019	19.88%	09-2020	30.29%	09-2021	16.20%
10-2018	16.72%	10-2019	19.44%	10-2020	28.70%	10-2021	17.72%
11-2018	11.36%	11-2019	17.07%	11-2020	27.71%	11-2021	16.90%
12-2018	12.86%	12-2019	27.30%	12-2020	20.29%	12-2021	16.27%
01-2022	18.41%	01-2023	24.70%	01-2024	24.56%		
02-2022	16.48%	02-2023	23.54%	02-2024	17.86%		
03-2022	16.03%	03-2023	15.82%	03-2024	15.84%		
04-2022	14.91%	04-2023	16.85%	04-2024	14.72%		
05-2022	15.02%	05-2023	19.03%	05-2024	15.33%		
06-2022	15.30%	06-2023	19.58%				
07-2022	16.38%	07-2023	17.83%				
08-2022	16.21%	08-2023	17.37%				
09-2022	16.84%	09-2023	21.02%				
10-2022	16.76%	10-2023	21.20%				
11-2022	17.24%	11-2023	21.07%				
12-2022	18.38%	12-2023	19.92%				

Sumber: Diolah dari Website OJK

Perhitungan yang dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan bisa dilaksanakan dengan memakai berbagai teknik analisis, diantaranya analisis rasio. Analisis ini sebagai analisis yang

digunakan untuk memahami hubungan antar pos yang terdapat pada laporan keuangan (Febrianti, 2017). *DuPont System* sebagai alat yang dipakai dalam mengukur kinerja perusahaan yang

menggabungkan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas dan rasio aktivitas (Krisnaryatko & Kristianti, 2019). Analisis ini dipakai karena bersifat menyeluruh dalam mencakup tingkat efisiensi suatu lembaga dalam pemakaian aktivitya dan bisa mengukur tingkat keuangan atas penjualan produk yang dihasilkan perusahaan (Lesmana, 2013). Dengan menggunakan analisis *Du Pont*, manajer dapat mengidentifikasi faktor mana yang paling berpengaruh terhadap ROE. Misalnya, jika ROE tinggi disebabkan oleh *Financial Leverage* yang tinggi, ini bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan mungkin mengambil risiko lebih besar dengan utang (Azizah & Widyananto, 2022).

Belakangan ini, mayoritas negara yang bekerja dalam peningkatan laju dalam pertumbuhan ekonomi dengan menaikkan output secara seimbang lewat ketersediaan model, teknologi dan sumber daya manusia (Simanungkalit, 2020). Pertumbuhan ekonomi sendiri menggambarkan adanya kemajuan atas perkembangan ekonomi suatu negara. Sehingga, pertumbuhan yang dinyatakan mengalami pertumbuhan jika barang atau jasanya mengalami peningkatan (Ardiansyah, 2017). Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi bisa dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi lewat besar kecilnya Produk Domestik Bruto (PDB) (Astuti et al., 2019).

Sebuah negara akan bekerja keras dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang sungguh optimal (Jonaidi, 2012). Dimana, kesejahteraan serta kemajuan dari perekonomian ditentukan dari banyaknya pertumbuhan yang menunjukkan adanya perubahan *output* nasional. Terdapat perubahan ini sebagai analisis ekonomi dalam jangka pendek (Ma'ruf & Wihastuti, 2008).

Selanjutnya pada sudut pandang ekonomi, inflasi sebagai bentuk fenomena

moneter dalam negeri sehingga turunnya inflasi menyebabkan gejolak ekonomi. Jadi dalam pemeliharaan stabilitas harga terus mengalami tujuan utama dalam kebijakan-kebijakan makro ekonomi (Simanungkalit 2020). Jadi, adanya faktor ekonomi makro terutama inflasi yang sering menjadi perhatian karena inflasi yang terus mengalami peningkatan bisa menimbulkan daya beli masyarakat menjadi rendah dan mempengaruhi pendapatan dan laba yang diperoleh perusahaan (Ayuningrum et al., 2021).

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah, khususnya terkait kesehatan bank dan pengaruh faktor ekonomi makro seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi, masih terdapat kesenjangan dalam memahami secara rinci hubungan antara rentabilitas, khususnya melalui metode *Du Pont*, dengan fluktuasi ROE pada BPRS. Penelitian ini juga berusaha menjawab bagaimana inflasi dapat berperan sebagai moderasi dalam hubungan antara kesehatan perbankan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, banyak studi sebelumnya lebih terfokus pada bank umum syariah, sehingga kajian yang mendalam pada BPRS sebagai institusi keuangan mikro syariah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis hubungan ini secara komprehensif, sekaligus memberikan rekomendasi praktis yang relevan bagi pengelola BPRS dalam menghadapi tantangan ekonomi makro.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Perbankan

Kesehatan perbankan sebagai keahlian dari perbankan untuk melaksanakan aktivitas perbankan baik secara normal ataupun mampu melakukan pemenuhan kewajiban dengan

baik lewat cara yang tepat dengan memperhatikan *rule* yang berlaku (Fakhrudin & Hidayat, 2018). Kinerja keuangan merupakan suatu hal yang menggambarkan kemenangan perusahaan berupa *output* yang sudah tercapai karena bermacam kegiatan yang telah dilaksanakan (Tindige & Wihelmina, 2020). Analisis *Du Pont System* merupakan analisa yang meliputi keseluruhan rasio aktivitas ataupun margin atas penjualan dalam menunjukkan terkait rasio sehingga mempengaruhi profitabilitas (Nurrofifah, 2021). Dengan pemakaian analisa *Du Pont System*, kesehatan keuangan perusahaan bisa berpatokan dari nilai ROE (*Return on Equity*) yang diperoleh. Dimana, ROE sebagai rasio laba bersih pada ekuitas biasa lewat pengukuran tingkat pengembalian atas investasi (Falani, 2013).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses dari kenaikan *output* per kapita pada jangka panjang, sehingga memfokuskan pada proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses disini menjelaskan perkembangan perekonomian dari waktu menuju waktu lain yang dinamis, output per kapita menghubungkan faktor output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk maka jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian. Pertumbuhan ekonomi diartikan menjadi naiknya output total (PDB) pada jangka panjang dengan tidak memandang kenaikan lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan terkait apakah diikuti pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak (Wiloejo, 2005). Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai produk nasional yang diperoleh faktor-faktor produksi dalam negeri pada suatu negara (Sukirno, 2011). PDB bisa dihitung

denga tiga metode pendekatan berupa pendekatan pengeluaran, pendekatan produk netto/produksi, dan pendekatan pendapatan (Purba, 2020).

Inflasi

Inflasi sebagai bentuk naiknya harga barang dan aatau jasa yang cenderung terjadi berulang-ulang. Dimana harga barang dan jasa yag terus menaik bisa mengakibatkan turunnya nilai uang (Ayuningrum et al., 2021).

METODE

Pada penelitian yang dilakukan memakai pendekatan kuantitatif yang mempunyai sifat statistik deskriptif (Sugiyono, 2014). Dimana, pada penelitian ini mempunyai sumber utama berupa data sekunder dengan memakai data keuangan (ROE) yang dikumpulkan dari laporan tahunan Statistik Perbankan Syariah Indonesia (Fitriyah and Sholikhin 2019) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui websitenya (Statistik, 2023) sedangkan pertumbuhan ekonomi diambil dari website resmi BPS kemudian inflasi dari Bank Indonesia. Pada penelitian ini terdapat variabel bebas (X) berupa kesehatan perbankan, variabel terikat (Y) berupa pertumbuhan ekonomi dan variabel moderasi (Z) berupa inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu aspek pertimbangan penting dalam perbankan. Dimana kinerja keuangan perbankan yang memakai *Du Pont Sytem* yang bertumpu pada point ROE mempunyai nilai ketidakpastian. Karena kenaikan nilai ROE di setiap tahun belum tentu memberikan dampak positif, mengingat ada pengklasifikasian nilai ROE dalam mengukur kesehatan perbankan.

Bila dilihat pada bulan 1 sampai 10 di tahun 2018 untuk ROE menempati

peringkat 1 atau sangat sehat, di bulan 11 masuk peringkat 3 atau cukup sehat sedangkan bulan 12 naik ke peringkat 2 atau sehat. Kemudian di tahun 2019 sampai 2024 di bulan 3, secara keseluruhan menempati peringkat 1 atau sangat sehat. 2024 di bulan 4 masuk ke peringkat 2 atau sehat, selanjutnya naik di peringkat 1 atau sangat sehat di bulan 5.

Kemudian, pada pertumbuhan ekonomi yang diartikan menjadi perkembangan aktivitas dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi

masyarakat (Charysa, 2013). Sehingga perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu dan perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika keseluruhan balas jasa riil pada pemakaian faktor produksi di tahun tertentu lebih besar dari sebelumnya (Hidayat & Irwansyah, 2020). Kemudian indikator yang dipakai untuk pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut ini tabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari bulan Februari 2018 sampai Mei 2024.

Tabel 2.
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

01-2018	5.06%	01-2019	5.07%	01-2020	5.02%	01-2021	2.24%
02-2018	5.06%	02-2019	5.07%	02-2020	5.02%	02-2021	2.24%
03-2018	5.06%	03-2019	5.07%	03-2020	5.02%	03-2021	2.24%
04-2018	5.27%	04-2019	5.05%	04-2020	5.32%	04-2021	7.07%
05-2018	5.27%	05-2019	5.05%	05-2020	5.32%	05-2021	7.07%
06-2018	5.27%	06-2019	5.05%	06-2020	5.32%	06-2021	7.07%
07-2018	5.17%	07-2019	5.02%	07-2020	5.05%	07-2021	3.51%
08-2018	5.17%	08-2019	5.02%	08-2020	5.05%	08-2021	3.51%
09-2018	5.17%	09-2019	5.02%	09-2020	5.05%	09-2021	3.51%
10-2018	5.17%	10-2019	5.02%	10-2020	2.98%	10-2021	5.02%
11-2018	5.17%	11-2019	5.02%	11-2020	2.98%	11-2021	5.02%
12-2018	5.17%	12-2019	5.02%	12-2020	2.98%	12-2021	5.02%
01-2022	5.02%	01-2023	5.04%	01-2024	5.11%		
02-2022	5.02%	02-2023	5.04%	02-2024	5.11%		
03-2022	5.02%	03-2023	5.04%	03-2024	5.11%		
04-2022	5.46%	04-2023	5.17%	04-2024	5.05%		
05-2022	5.46%	05-2023	5.17%	05-2024	5.05%		
06-2022	5.46%	06-2023	5.17%				
07-2022	5.73%	07-2023	4.94%				
08-2022	5.73%	08-2023	4.94%				
09-2022	5.73%	09-2023	4.94%				
10-2022	5.01%	10-2023	5.04%				
11-2022	5.01%	11-2023	5.04%				
12-2022	5.01%	12-2023	5.04%				

Sumber: <https://www.bps.go.id>

Pada tabel 3 terlihat angka tertinggi berupa 5.73% dibulan Juli sampai September 2022 sedangkan angka terendah pertumbuhan ekonomi sebanyak 2.24 bulan Januari sampai

Maret 2021. Tabel tersebut juga menunjukkan angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan indikator PDB rata-rata berada di nilai 5.

Kemudian dalam makroekonomi, terdapat inflasi yang keberadaanya perlu untuk diperhatikan. Jika suatu negara mengalami inflasi tinggi maka akan mengakibatkan naiknya konsumsi, sehingga mempengaruhi pola *saving* dan pembiayaan pada masyarakat. Perubahan ini bisa memberikan dampak pada kegiatan operasional perbankan syariah,

jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga mempengaruhi kinerja dari perbankan syariah dalam mendapatkan profit atau pendapatan (Swandayani & Kusumaningtias, 2012). Berikut ini inflasi di Indonesia dari tahun 2018 sampai 2024 bulan Mei:

Tabel 3.
Inflasi di Indonesia

01-2018	3.25%	01-2019	2.82%	01-2020	2.68%	01-2021	1.55%
02-2018	3.18%	02-2019	2.57%	02-2020	2.98%	02-2021	1.38%
03-2018	3.4%	03-2019	2.48%	03-2020	2.96%	03-2021	1.37%
04-2018	3.41%	04-2019	2.83%	04-2020	2.67%	04-2021	1.42%
05-2018	3.23%	05-2019	3.32%	05-2020	2.19%	05-2021	1.68%
06-2018	3.12%	06-2019	3.28%	06-2020	1.96%	06-2021	1.33%
07-2018	3.18%	07-2019	3.32%	07-2020	1.54%	07-2021	1.52%
08-2018	3.2%	08-2019	3.49%	08-2020	1.32%	08-2021	1.59%
09-2018	2.88%	09-2019	3.39%	09-2020	1.42%	09-2021	1.6%
10-2018	3.16%	10-2019	3.13%	10-2020	1.44%	10-2021	1.66%
11-2018	3.23%	11-2019	3%	11-2020	1.59%	11-2021	1.75%
12-2018	3.13%	12-2019	2.72%	12-2020	1.68%	12-2021	1.87%
01-2022	2.18%	01-2023	5.28%	01-2024	2.57%		
02-2022	2.06%	02-2023	5.47%	02-2024	2.75%		
03-2022	2.64%	03-2023	4.97%	03-2024	3.05%		
04-2022	3.47%	04-2023	4.33%	04-2024	3%		
05-2022	3.55%	05-2023	4%	05-2024	2.84%		
06-2022	4.35%	06-2023	3.52%				
07-2022	4.94%	07-2023	3.08%				
08-2022	4.69%	08-2023	3.27%				
09-2022	5.95%	09-2023	2.28%				
10-2022	5.71%	10-2023	2.56%				
11-2022	5.42%	11-2023	2.86%				
12-2022	5.51%	12-2023	2.61%				

Sumber: Website Resmi Bank Indonesia

Path Coefficient

Uji ini dipakai untuk melakukan pengukuran seberapa kuat efek dari variabel X terhadap variabel Y. Tahap ini bida dilaksanakan dengan memakai prosedur *bootstrapping* yang tersedia

dalam SmartPLS 4. Dimana, bila angkanya lebih besar dari nol maka menunjukkan hubungan positif dan begitu juga sebaliknya.

Tabel 4.
Path Coefficient

	<i>Original Sample</i>	<i>P Values</i>
Inflasi → Pertumbuhan Ekonomi	0.307	0.031
Kesehatan Perbankan → Pertumbuhan Ekonomi	-0.047	0.315
Inflasi X Kesehatan Perbankan → Pertumbuhan Ekonomi	-0.012	0.471

Berdasarkan data sajian dikethau inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hasil uji menunjukkan pengaruh positif 0.307 dengan nilai *p-values* sebesar 0.031 < 0.05. Berdasarkan data yang disajikan, hasil uji menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar 0.307. Ini berarti bahwa ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi juga cenderung meningkat, dengan asumsi faktor-faktor lain tetap konstan

Nilai *p-values* sebesar 0.031, yang lebih kecil dari ambang batas signifikan 0.05, menunjukkan bahwa hasil ini secara statistik signifikan. Dengan kata lain, ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang teramati bukanlah kebetulan semata, melainkan memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan secara statistik.

Namun, perlu diingat bahwa pengaruh positif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi ini tidak selalu berarti bahwa inflasi yang tinggi selalu baik. Pengaruh ini mungkin hanya berlaku dalam rentang tertentu atau situasi ekonomi tertentu. Inflasi yang terlalu tinggi atau terlalu rendah bisa berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi jika tidak dikelola dengan baik.

Kemudian, kesehatan perbankan tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dengan hasil uji menunjukkan pengaruh negative -0.047 dengan nilai *p-values* senilai 0.315 > 0.05. Berdasarkan hasil uji, kesehatan perbankan

menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar -0.047. Namun, nilai ini tidak signifikan secara statistik karena *p-values* yang diperoleh adalah 0.315, yang lebih besar dari ambang batas signifikan 0.05.

Ini berarti bahwa meskipun terdapat sedikit hubungan negatif antara kesehatan perbankan dan pertumbuhan ekonomi, hubungan tersebut tidak cukup kuat atau konsisten untuk dianggap sebagai bukti yang signifikan. Dalam konteks ini, kita tidak bisa menyimpulkan dengan keyakinan bahwa kesehatan perbankan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara berarti.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa dalam data yang dianalisis, perubahan dalam kesehatan perbankan tidak secara signifikan berhubungan dengan perubahan dalam pertumbuhan ekonomi. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, atau mungkin karena variabel kesehatan perbankan tidak cukup menangkap kompleksitas yang diperlukan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi dalam model yang digunakan.

Terakhir untuk uji moderasi yang menguji pengaruh variabel moderasi dalam memperlemah atau memperkuat hubungan variabel eksogen dan endogen. Dengan nilai *p-values* > 0.05 yaitu 0.471 > 0.05 maka tidak signifikan atau tidak berperan dalam memoderasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Berdasarkan hasil uji moderasi, nilai p-values yang diperoleh adalah 0.471, yang lebih besar dari ambang batas signifikan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi yang diuji tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel eksogen (independen) dan variabel endogen (dependen).

Dengan kata lain, variabel moderasi tersebut tidak berperan dalam mengubah atau memoderasi hubungan antara variabel eksogen dan endogen. Dalam konteks ini, hasil uji moderasi ini menunjukkan bahwa efek dari variabel eksogen terhadap variabel endogen tetap sama, baik dengan maupun tanpa kehadiran variabel moderasi tersebut.

Secara praktis, ini berarti bahwa variabel moderasi yang diuji tidak memiliki kontribusi yang berarti dalam model hubungan antara variabel-variabel yang dipelajari. Oleh karena itu, variabel ini mungkin tidak relevan untuk dipertimbangkan lebih lanjut dalam analisis hubungan antara variabel eksogen dan endogen dalam konteks yang diteliti.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi *Return on Equity* (ROE) mencerminkan variasi tingkat kesehatan bank syariah, mulai dari sangat sehat hingga cukup sehat, yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi makro seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi. Penurunan atau kenaikan ROE terbukti berkaitan erat dengan perubahan daya beli masyarakat dan kemampuan bank dalam menghimpun serta mengelola dana secara efektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara kesehatan

perbankan belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan tersebut. Selain itu, inflasi tidak memoderasi hubungan antara kesehatan perbankan dan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan risiko yang adaptif dan responsif terhadap perubahan ekonomi untuk menjaga kesehatan dan keberlanjutan perbankan syariah di Indonesia. Strategi ini harus didukung oleh kebijakan pemerintah yang kondusif serta penelitian lebih lanjut untuk memperkuat kontribusi bank syariah dalam mendorong pembangunan ekonomi nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 05(03), 327–340.
- Astuti, I. Y., Istiyani, N., & Yulianti, L. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(01), 52–62.
- Ayuningrum, R. G., Mai, M. U., & Dewi, R. P. K. (2021). Dampak Kinerja Keuangan terhadap Return Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Industri Barang Konsumsi Kategori Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 02(01), 151–163.
- Azizah, R. N., & Widyananto, A. (2022). Analisis Keuangan BPRS Al-Salaam Amal Salman dengan Model Sharia Conformity and Profitability (SCnP) dan Teknik Dupont System. *MASLAHAH (Jurnal Hukum Islam Dan Perbankan Syariah)*, 13(01), 87–104.
- Charysa, N. N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

- terhadap Upah Minimum Regional di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 02(04), 277-285.
- Endri, E., & Wakil, A. (2008). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri). *Tazkia Islamic Finance and Business*, 03(02).
- Fakhrudin, F., & Hidayat, M. T. (2018). Analisis Laporan Keuangan PT. BPR Jatim Untuk Mengetahui Kinerja dan Kesehatan Bank Periode (2013-2015). *JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 03(01).
- Falani, A. Z. (2013). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Berbasis Du Pont System & Fuzzy Logic. *Jurnal Link*, 18(01), 1-7.
- Febrianti, F. (2017). *Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah*. UIN Raden Fatah.
- Hidayat, S., & Irwansyah, R. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Sjurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 05(01), 1-21.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Kajian Ekonomi*, 01(01), 140-164.
- Krisnaryatko, N., & Kristianti, I. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Du Pont System (Studi pada Nvidia Corporation dan Advanced Micro Devices, Inc. Tahun 2015-2017)". *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(02).
- Kuncoro, H. F. T., Anam, S., & Sanusi, M. (2020). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing terhadap Return On Asset pada BPRS di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 06(01), 88-94.
- Lesmana, T. (2013). Penilaian Kinerja Keuangan 5 Perusahaan Perbankan Terbesar Periode 2010-2012 Menggunakan Du Pont System. *Binus Business Review*, 04(02).
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 09(01), 44-55.
- Muhammad, M. (2004). *Manajemen Dana Bank Syariah*. CV Adiputra.
- Nurrofifah, V. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia TBK Periode 2017-2019 dengan Menggunakan Metode DU Pont System*. IAIN Purwokerto.
- Purba, B. (2020). Analisis tentang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2009-2018. *Jurnal Humaniora*, 04(02), 244-255.
- Rambe, M. L. F. (2021). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2016-2020)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sari, D. K., & Ellyawati, N. (2019). Analisis Return on Equity (ROE) dengan Sistem Dupont pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Tahun 2013-2017. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 01(01).
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management*, 13(03), 327-340.
- Statistik, P. S. (2023). *Statistik Perbankan Syariah - Oktober 2023*. Otoritas Jasa

- Keuangan.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Oktober-2023.aspx>
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Rajawali Pers.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtias, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 03(02), 147–166.
- Tindige, T., & Wihelmina, J. (2020). Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Ditinjau Dari Rasio Profitabilitas. *Productifity*, 01(03).
- Wiloejo, W. (2005). Mengungkap Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Manajemen Dan Fiskal*, V(02).